

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL PARANGTAMBUNG

Khusnul Khatimah¹, Herman², Andi Sri Wahyuni Asti³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar
khusnulkhatimahamid11@gmail.com, sriwahyuniasti2@unm.ac.id,
herman-hb83@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the Project-Based Learning (PjBL) model on the problem-solving ability of 5-6-year-old children in Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung Kindergarten. The primary issue addressed in this study is the children's low capability to identify problems and find solutions independently. The approach applied in this study was quantitative with a quasi-experimental design. The research sample consisted of 24 children divided into two groups: the experimental group (12 children) treated with the PjBL model through the "Flavor Adventurers in the Mini Kitchen" project, and the control group (12 children) taught using conventional methods with flashcard media. Data collection techniques were conducted through performance tests (observation) and documentation. The data were analyzed using descriptive statistics and non-parametric statistics via the Mann-Whitney test. The results showed that prior to the treatment, the problem-solving skills of both groups were in the low category. After the treatment, the experimental group achieved a mean score of 30.58, which was significantly higher than the control group's mean score of 24.33. The Mann-Whitney test analysis revealed a Mann-Whitney U value of 33.500, a Z value of -2.259, and an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.024. Since the significance value is smaller than the 0.05 significance level ($0.024 < 0.05$), H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on these findings, it can be concluded that the Project-Based Learning model is effective in improving the problem-solving skills of 5-6-year-old children in Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung Kindergarten. This model successfully stimulates children to think critically, actively participate, and independently solve simple daily challenges.

Keywords: Project-Based Learning, Problem Solving, Early Childhood Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan *problem solving* anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung. Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan anak dalam mengenali masalah dan mencari solusi secara mandiri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain eksperimen (*quasi-experimental design*). Sampel penelitian berjumlah 24 anak yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (12 anak) yang mendapatkan perlakuan model PjBL melalui proyek "Petualang Rasa di Dapur Mini", dan kelompok kontrol (12 anak) yang mendapatkan pembelajaran konvensional menggunakan media *flashcard*. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui tes perbuatan (observasi), dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik non-parametrik melalui uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, kemampuan *problem solving* kedua kelompok berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan, kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata sebesar 30,58, yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan skor rata-rata sebesar 24,33. Hasil analisis uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai *Mann-Whitney U* sebesar 33,500, nilai *Z* sebesar -2,259, dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,024. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,024 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung. Model ini berhasil menstimulasi anak untuk berpikir kritis, aktif, dan mandiri dalam memecahkan masalah sederhana

Kata Kunci: *Project Based Learning, Problem Solving, Anak Usia Dini.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam Pembangunan suatu bangsa, kualitas Pendidikan yang baik menjadi penentu kemajuan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif dan siap bersaing di tingkat global. Pendidikan adalah upaya dalam Pendidikan yang bertujuan menyokong manusia untuk meningkatkan potensi-potensi kemanusiannya. Oleh karena itu manusia tidak bisa lepas dari komunikasinya, hal inilah yang menyebabkan mengapa manusia sangat berkaitan erat dengan lingkungan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Tersirat bahwa salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh AUD adalah kemampuan pemecahan masalah kemampuan untuk *problem solving* adalah salah satu hal penting yang perlu dikembangkan pada anak-anak usia dini. Ini karena pemecahan masalah adalah bagian dari perkembangan berpikir mereka (Nurjanah, S , 2024). Masa kanak-kanak dikenal sebagai periode pembelajaran yang memiliki potensi besar, Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk niat baik dalam Pendidikan yang bertujuan untuk membangun fondasi anak. Pada periode usia 0-6 tahun, dikenal sebagai masa peka. Yaitu waktu

dimana terdapat kematangan dalam fungsi fisik dan mental. Pada tahap ini anak sudah mampu merespon rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Masa peka ini bervariasi antara satu anak dengan anak lainnya, tidak sama disamakan karena karakteristik anak usia dini yang unik, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing individu (Rijkiyani & Mauizdati, 2022). Menyatakan bahwa keterampilan anak dalam menyelesaikan masalah adalah kemampuan mereka untuk memanfaatkan pengalaman mereka ini termasuk merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi, membuat keputusan mengenai hipotesis tersebut, dan menarik kesimpulan dari data yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran. Menurut Ratna & Imamah (2023) perkembangan problem solving anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan dalam mengenali, menganalisis, dan mencari jalan keluar terhadap suatu situasi atau tantangan yang dihadapi. Proses ini meliputi berpikir secara kreatif, logis, dan sistematis untuk menemukan solusi yang tepat. Hal yang kontradiktif yang terjadi di lapangan pada saat observasi melalui wawancara pada tanggal 10

Desember 25 di Tk aisyiyah parangtambung jumlah keseluruhan peserta didik kelompok B yaitu 24 peserta didik tetapi terdapat peserta didik yang masih masih kesulitan memahami dan mengenali masalah sederhana saat bermain dan belajar di sekolah. Ketika menghadapi tantangan, mereka akan sering bingung dan lebih memilih untuk menunggu bantuan dari guru. Selain itu, kemampuan mereka untuk menganalisis masalah dan mencari solusi sendiri masih sangat terbatas karena kurangnya dukungan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan problem solving pada anak-anak belum mencapai potensi maksimal sesuai dengan usia mereka. Pembelajaran berbasis Project Based Learning belum dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung Makassar karena kurangnya pelatihan guru dalam merancang proyek autentik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan bahan ajar mendukung aktivitas proyek membuat implementasi sulit dilakukan secara optimal. Kemampuan problem solving ini sangat penting untuk dimiliki anak sejak usia dini karena

berhubungan erat dengan perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan kemampuan Problem solving sejak anak masih kecil, karena hal ini dapat memberikan manfaat besar, seperti kemampuan untuk berpikir analisis saat menghadapi situasi sulit, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi dengan mempertimbangkan bukti-bukti yang ada, serta membuat keputusan secara mandiri tentang solusi yang paling efisien. Akibatnya, di masa depan, anak-anak ini akan tumbuh menjadi generasi yang mandiri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan (Ery Wahyuti dkk, 2023). Jika ada satu bagian dari perkembangan anak yang mengalami kesulitan, hal ini akan mempengaruhi bagian perkembangan lainnya. Aspek perkembangan anak juga menjadi penentu atau dasar bagi anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam hal interaksi, komunikasi, pembelajaran permainan dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari anak dihadapkan dengan berbagai masalah, sehingga mereka sangat membutuhkan pengetahuan sebagai solusi untuk mengatasi setiap tantangan. Maka dari itu, selain

meningkatkan aspek perkembangan anak lainnya, penting juga mengembangkan dan memperkuat kemampuan kognitif mereka. Ruang lingkup perkembangan kognitif terbagi menjadi tiga, salah satunya adalah kemampuan dalam menyelesaikan problem solving (Istiqomah dkk, 2021).

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya seperti made dkk (2024). Husain dkk (2024). Amanatul Aulya Kurnia dkk. (2025) karena penelitian ini secara khusus menggunakan project based learning sebagai model pembelajaran yang fokus hanya pada kemampuan memecahkan masalah anak berusia 5-6 tahun. Model ini menggunakan indikator yang detail, yaitu Mengenali dan memahami masalah, mengumpulkan informasi, menghasilkan ide atau alternatif solusi, mencoba dan menerapkan solusi, mengevaluasi hasil. Penelitian ini juga diterapkan di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung melalui proyek "Petualang Rasa di Dapur Mini". Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan project based learning untuk memecahkan masalah umum, pengembangan model proyek, atau

meningkatkan kemampuan kognitif secara keseluruhan, di mana pemecahan masalah bukan menjadi pusat utama. Penelitian ini juga berperan penting dalam memberikan kontribusi praktis kepada para pendidik dan guru untuk memilih metode pengajaran yang tepat yang mendukung perkembangan kognitif dan problem solving anak. Dengan memahami efektivitas pembelajaran berbasis proyek, diharapkan dapat memperkaya berbagai strategi dalam pendidikan anak usia dini sehingga anak-anak dapat berkembang dengan kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih baik sejak mereka masih kecil. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ efektivitas model pembelajaran berbasis project based learning terhadap kemampuan problem solving anak usia 5-6 tahun.

B. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik.

Menurut Creswell (2014) dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk menguji teori-teori dengan mengukur variabelvariabel dan menganalisis hubungan antar variabel tersebut dengan menggunakan prosedur statistik. Dalam hal ini, peneliti bertolak dari suatu teori atau hipotesis yang kemudian diuji kebenarannya melalui data empiris.

Jenis Penelitian Quasi eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel tanpa melakukan pengacakan secara penuh terhadap subjek penelitian Anantasia & Rindrayani, (2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Eksperimental. Penelitian kuantitatif eksperimental ini menggunakan quasi-eksperimental desain. Penelitian ini akan membandingkan kelompok untuk menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan (treatment). Dalam penelitian ini peneliti membagi subjek atau objek yang diteliti menjadi dua

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain penelitian yang digunakan quasi exsperimental desain untuk meneliti suatu gubungan sebab akibat terhadap subjek yang diteliti dengan menggunakan penelitian nonequivalent control group desain. Dengan menggunakan dua kelompok uji dengan suatu kelompok diberi perlakuan dengan pembelajaran project based learning pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan pembelajran konvensional (huruf dan angka menggunakan flashcard). Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas yang terjadi pada keterampilan problem solving akibat adanya perlakuan yang diberikan.

Populasi adalah suatu wilayah umum yang meliputi: objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan Dinilhaq dkk (2025). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung. Jumlah populasi yang memenuhi kriteria yaitu 12 peserta didik.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sistematis purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Purposive Sampling memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok atau individu yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang dikumpulkan menjadi lebih kaya dan spesifik. Purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih fokus dan bermakna. Adapun pertimbangan penelitian ini adalah peserta didik yang berumur 5-6 tahun. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 24 orang anak pada Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung dengan perinci 12 anak sebagai kelompok eksperimen dan 12 anak sebagai kelompok kontrol.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis statistik deksriptip dilakukan dengan tujuan agar peneliti

mengetahui perbedaan kemampuan problem solving anak usia 5-6 tahun yang diberikan perlakuan berupa project based learning (kelompok eksperimen) dengan yang tidak diberikan (kelompok kontrol). Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan hasil nilai dari tes awal (pre-test) yaitu nilai sebelum diberi perlakuan pembelajaran berbasis project based learning dan pembelajaran menggunakan flascard (post-test) yaitu nilai setelah diberi perlakuan pembelajaran berbasis project based learning dan pembelajaran menggunakan flascard. Data pre-test digunakan untuk mengetahui tingkat pemahan problem solving awal subjek penelitiann, sedangkan data pos-test digunkana untuk mengetahui tingkat pemahaman project based learning dan pembelajaran menggunakan flascard setelah diberikan perlakuan dan sebagai dasar untuk mengetahui pembelajaran berbasis project based learning, apaka efektif terhadap kemampuan problem solving anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Althaf parangtambung , sehingga peneliti bisa mengetahui apakag efektif terhadap kemampuan problem solving anak usia 5-6 tahun.

Adapun tabel distribusu frekuensi tingkat kemampuan problem solving anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Althaf Parangtambung sebelum diberi perlakuan.

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	persentase	Frekuensi	Persentase
10-17	jika terpenuhi	8	66,6%	9	75%
	1 komponen				
18-25	Jika terpenuhi	4	33,3%	3	25 %
	1,2komponen				
26-33	jika terpenuhi	0	0%	0	0%
	1,2,3komponen				
34-40	jika terpenuhi	0	0%	0	0%
	1,2,3,4 komponen				
	Jumlah	12	100%	12	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa pada tes awal (pre-test) yang diberikan kepada kelompok eksperimen untuk mengetahui problem solving anak sebanyak 8 anak berada pada kategori skor 1 dengan peserntase 66,6 . dan terdapat 4 anak dalam kategori skor 2 dengan pesentase (33,3%) , yang menunjukkan bahwa mereka mulai menunjukkan kemampuan problem solving masih terbatas ari 5 indikator yaitu kemampuan kemampuan pemecahan masalah, mengumpulkan informasi, menghasilkan ide atau alternatif solusi, mencoba dan menerapkan solusi, dan mengevaluasi hasil. . Tidak terdapat

anak yang masuk dalam kategori skor 3 dengan persentase (0%) , maupun terpenuhi skor 4 .Selanjutnya pada kelompok kontrol diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan

kepada kelompok kontrol sebanyak 12 anak. 9 anak dalam kategori skor 1 dengna persentase (75%) , 3 anak dalam kategori skor 2 (25%) . 0 anak dalam kategori skor 3 dengan persentase (0%) , Dan 0 anak dalam kategori skor 4 dengan persentase (0%), Karena 5 indikator kemampuan kemampuan pemecahan masalah, mengumpulkan informasi, menghasilkan ide atau alternatif solusi, mencoba dan menerapkan solusi, dan mengevaluasi hasil.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kemampuan *Problem Solving* Anak Usia 5-6 Tahun *Pos-test* Kelompok Kontrol Dan Eksperimen

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekusnsi	Persentase	Frekuensi	Persentase
10-17	jika terpenuhi 1 komponen	0	0%	0	0%
18-25	Jika terpenuhi 1,2komponen	3	25%	7	58,3 %
26-33	jika terpenuhi 1,2,3komponen	5	41,6 %	5	41,6%

Berdasarkan pada tes akhir (pre-test), kemampuan problem solving anak pada kelompok eksperimen menunjukkan variasi perkembangan yang cukup mencerminkan efektivitas perlakuan yang diberikan. Dari total 12 anak, tidak terdapat peserta didik yang berada dalam kategori skor 1

dengan frekuensi 0 . 3 anak dalam kategorin skor 2 dengan persentase (25%). 5 anak dalam kategori skor 3 dengan persentase (41,6). Dan 4 anak dalam kategori skor 4 dengan persentase 33,3%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.5 diketahui bahwa jumlah anak pada kelompok eksperimen sebanyak 12 orang. Nilai pre-test menunjukkan skor minimum sebesar 10, dan maksimum 20, dengan rata-rata mean 15.25 dan standae devisi sevesar 3,840. Setelah diberi perlakuan melalui pembelajaran berbasisi project based learning hasil post-tes mengalami peningkatan, dengan skor minimum sebesar 20, maksimum sebesar 40, rata-rata nilai post-test mencapai 30.58, dengan standar deviasi sebesar 7.597. Peningkatan rata-rata dari pre-test ke post-test perubahan positif pada kemampuan problem solving dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran projext based learningefektif dalam peningkatan problem solving.

Hasil Analisis Descriptive Statistic Skor *Pre-Test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol

pretes kontrol	12	10	20	14.66	3.284
postes kontrol	12	19	33	24.33	5.314
Valid N (listwise)	12				

Berdasarkan pada tabel 4,6 diketahui dengan jumlah anak 12 orang. Nilai posttest menunjukkan minumun sebesar 10, maksimum 20 dengan rata-rata (mean) 14.66 , dan standar Deviation 3.284 .Setelah melalui proses pembelajaran menggunakan flascard tanpa diberi perlakuan khusus, mengalami peningkatan, dengan skor minimum 19 , dan maksimum 33 , rata-rata post-test meningkat menjadi 24.33, dengan standar Deviation 5.314 . dengan demikian menjadi peningkatan dari pre-test ke pos-tes. Namun jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis Project Based Learning, yang meng alami peningkatan rata-rata sebesar 22.25 poin, hasil pada kelompok kontrol tergolong lebih rendah.

Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney untuk mengetahui perbedaan kemampuan problem solving antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Uji ini digunakan karena data tidak berdistribusi normal atau berskala non-parametrik, serta untuk membandingkan dua kelompok yang

saling independen. Hasil uji Mann-Whitney disajikan pada tabel berikut.

Test Statistics Mann-Whitney Test

Mann-Whitney U	33.500
Wilcoxon W	111.500
Z	-2.259
Asymp. Sig. (2-tailed)	.024
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.024 ^b

a. Grouping Variable: VAR00002

b. Not corrected for ties.

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,024 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil setelah diberikan perlakuan.

Problem Solving pada anak usia dini didefinisikan sebagai kapasitas anak untuk mengidentifikasi isu, mencari solusi alternatif, membuat keputusan, serta mengatasi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pengembangan keterampilan pemecahan masalah sejak dini adalah untuk membantu anak agar dapat berpikir secara logis, kritis, dan mandiri dalam menghadapi beragam situasi pembelajaran. Berdasarkan penelitian oleh Husain dkk.,(2024), metode Project Based Learning memberikan kesempatan bagi anak untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui kegiatan

proyek yang mendorong anak untuk mengeksplorasi, mencari solusi, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah tertentu. Dalam studi ini terdapat empat aktivitas project yang dimanfaatkan oleh peneliti dalam pelaksanaan model pembelajaran yang berdasarkan Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun. Project pertama adalah membuat jus jeruk yang bergizi. Dalam kegiatan ini, anak-anak diperkenalkan kepada bahan-bahan yang diperlukan, menentukan langkah-langkah pembuatan, dan menyelesaikan masalah simpel seperti memilih buah yang sesuai dan cara pengolahannya. Project kedua melibatkan pembuatan sate buah. Anak-anak diberi peluang untuk memilih variasi buah, mengelompokkan buah berdasarkan warna atau bentuk, dan menyusun buah menjadi sate sesuai dengan imajinasi mereka. Proyek ketiga adalah pembuatan salad buah. Di kegiatan ini, anak-anak mengenali bermacam jenis buah, memilih bahan yang diperlukan, dan mencari solusi dalam menyusun serta mencampurkan bahan dengan benar. Proyek keempat berfokus pada

pembuatan sandwich yang sehat. Anak-anak dilibatkan dalam memilih bahan, menentukan urutan penyusunan isi sandwich, dan menyelesaikan permasalahan ringan yang timbul selama proses kegiatan. Aktivitas Project Based Learning dirancang untuk merangsang kemampuan pemecahan masalah anak berusia 5–6 tahun sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah, mengumpulkan informasi, menghasilkan ide atau alternatif solusi, mencoba dan menerapkan solusi, dan mengevaluasi hasil.

Bagaimana gambaran kemampuan problem solving pada kelompok kontrol. Kemampuan problem solving anak masih dalam tahap awal pada sesi pertama. Kata "apel" dibuat dengan memunculkan huruf-huruf secara cepat. Sebagian besar anak-anak masih kesulitan mengidentifikasi urutan huruf yang benar dan masih membutuhkan bantuan guru untuk mengetahui di mana setiap huruf seharusnya ditempatkan. Anak tersebut masih bingung dengan letak kesalahan ketika ada huruf yang tertukar atau tidak berurutan, yang menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan

masalahnya masih kurang karena mereka masih membutuhkan instruksi tentang cara memperbaiki masalah yang ada . Kemampuan pemecahan masalah anak mulai meningkat selama sesi kedua . Aktivitas ini terdiri dari menghitung jumlah gambar buah dan kemudian mencocokkannya dengan kartu angka yang sesuai. Beberapa anak sekarang mampu menghitung dan mengidentifikasi angka yang benar secara mandiri . Namun, seiring bertambahnya jumlah foto atau ketika mencoba mengidentifikasi angka yang tepat , beberapa anak terus mengalami kesulitan . Meskipun demikian , anak tersebut mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba memecahkan masalah sendiri . Selama sesi kedua, kemampuan pemecahan masalah anak mulai meningkat . Prosedur ini melibatkan menghitung jumlah gambar buah dan membandingkannya dengan kartu angka yang sesuai . Saat ini, beberapa anak mampu menghitung dan mengenali angka yang benar sendiri . Namun , beberapa anak masih kesulitan ketika jumlah gambar bertambah atau ketika mencoba menentukan angka yang tepat . Namun , anak tersebut mulai

menunjukkan keberanian untuk mencoba menyelesaikan kesulitannya sendiri . Kemampuan pemecahan masalah anak meningkat dari pertemuan ketiga ke pertemuan keempat . Prosedurnya melibatkan pembuatan sandwich dengan urutan komponen yang diberikan guru . Sebagian besar anak sudah mampu mengidentifikasi masalah , memutuskan langkah selanjutnya , dan mencoba menyelesaikannya sendiri . Selama kegiatan tersebut, anak juga tampak lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya dan berkolaborasi dengan temantemannya . Ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran media flashcard, keterampilan pemecahan masalah anak meningkat Bagaimana gambaran kemampuan problem solving pada kelompok eksperimen Kemampuan problem solving anak usia 5-6 tahun setelah diberi 4 kali pertemuan dikelompok eksperimen dengan tema kebutuhan subtema makanan sehat Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model Project Based Learning problem solving anak masih berada pada tahap awal. Sebagian besar anak masih mengalami

kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan dan belum mampu menentukan solusi secara mandiri. Anak cenderung menunggu arahan dari guru saat menghadapi hambatan selama kegiatan berlangsung. Ketika diberikan pertanyaan seperti cara membuat jus yang enak atau cara mengurangi rasa asam pada jus, sebagian anak masih bingung dalam memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan problem solving anak masih memerlukan banyak bimbingan dan arahan dari guru. Pada pertemuan kedua, kemampuan problem solving anak mulai menunjukkan perkembangan. Sebagian anak mulai mampu mengenali masalah sederhana yang muncul selama kegiatan berlangsung serta mencoba memberikan solusi berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Anak terlihat mulai berani mengemukakan pendapat dan memberikan ide mengenai cara menyusun buah agar terlihat menarik. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan bantuan guru, anak mulai berusaha menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan

pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ketiga, kemampuan problem solving anak mengalami perkembangan yang lebih baik. Sebagian besar anak mulai mampu mengidentifikasi masalah yang muncul dan mencoba menemukan solusi melalui kegiatan yang dilakukan. Anak juga terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman dan mulai bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, anak mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan alasan dari solusi yang dipilih. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan problem solving anak semakin berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan keempat, kemampuan problem solving anak menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Sebagian besar anak mampu mengenali masalah, menentukan solusi, dan melaksanakan penyelesaian masalah dengan lebih mandiri. Anak terlihat lebih aktif, percaya diri, serta mampu mengambil keputusan sederhana tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru. Selain itu, anak juga

mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan kegiatan project yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning mampu membantu meningkatkan kemampuan problem solving anak usia 5–6 tahun.

Apakah pembelajaran berbasis project based learning efektif terhadap problem solving anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, model pembelajaran berbasis project based learning efektif terhadap kemampuan problem solving anak usia 5-6 tahun di tk aisyiyah bustanul althaf parangtambung. Model pembelajaran project based learning membuat anak lebih bersemangat dalam kegiatan belajar anak aktif dalam berpartisipasi dalam proses kegiatan project setra menemukan Solusi terhadap masalah yang dihadapi . Hal ini terbukti ketika anak melakukan kegiatan project bersama-sama, terlihat sangat antusia dan bersemangat untuk melakukan project tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aulya dkk., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak melalui

keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati, mengeksplorasi, berpikir, serta menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney diperoleh nilai Mann-Whitney U sebesar 33,500 dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,024. Karena nilai signifikansi $0,024 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang dibandingkan." Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,024 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil setelah diberikan perlakuan. Skor rata rata kontrol setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan flascard dengan skor 24.33 .sedangkan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan project based learning 30.58, sehingga dapat diketahui skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol

sehingga ditarik kesimpulan bahwa efektif model pembelajaran berbasis project based learning terhadap problem solving anak usia 5-6 tahun di tk aisyiyah bustanul althaf parang tambung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut 1. Gambaran kemampuan problem solving anak pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan media flashcard menunjukkan terdapat 9 anak pada kategori skor 1 dan 3 anak pada kategori skor 2, sedangkan tidak terdapat anak pada kategori skor 3 dan skor 4. Setelah diberikan perlakuan, tidak terdapat lagi anak pada kategori skor 1, kemudian terdapat 7 anak pada kategori skor 2, 5 anak pada kategori skor 3, dan 0 anak pada kategori skor 4. 2. Pemberian kegiatan problem solving melalui project based learning efektif terhadap kemampuan problem solving anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung. Hal ini terlihat dari hasil uji MannWhitney yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selain itu, nilai mean rank kelompok eksperimen (17,63) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (7,38), sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol."

DAFTAR PUSTAKA

- Ada, K., Tapan, S., Yilmaz, G. K., & Bayram, G. M. (2021). *Investigation of documentation processes of students with low and high level of mathematical literacy : A case study*. 5(4), 189–213.
- Ahmed, M. (2021). *The Impact of Teacher Feedback on Students ' Academic Performance : A Mediating Role of Self-efficacy*. (lii).
- Ainur, U., & Fahrudi, E. (2023). *Pentingnya Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak Perspektif Hadis Pada Masa Covid-19 di Indonesia*. 9–39.
- Amalia, A., Nurani, A., & Husein, A. (2025). *Journal of literature review*. 1(2), 821–828.
- Amelia, N., Aisyah, N., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Tinggi, A. T., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Tinggi, A. T. (2021). *Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan penerapannya pada anak usia dini di tkit al-farabi merupakan faktor yang sangat penting . Aktivitas dan kreativitas guru dalam tersebut tampak*. 1(2), 181–199.
- Asmara, A., Judijanto, L., Agus, I. P., & Hita, D. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi : Apakah Memiliki*

- Pengaruh terhadap Peningkatan Kreativitas pada Anak Usia Dini ?* 7(6), 7253–7261. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728>
- Azizah, M. (2025). *Pediaku : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 4(3), 4763–4774.
- Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, A. K. (2023). *Pediaku : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume Nomor (023)* 706. (2), 706–719.
- Dewi. (2023). *Inovasi Kurikulum*. 19(2), 13–226.
- Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., & Hidayatullah, R. (2025). *Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan : Memahami Perbedaan , Implikasi , dan Strategi Pemilihan yang Tepat*.
- Habsy. (2023). *Teori Jean Piaget VS Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat*. <https://doi.org/10.58578/taqofah.v4i2.2325>
- Hilmi. (2025). *Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di tk subulussalam*. 5(2), 120–128.
- Istiqomah, N., Yogyakarta, S. K., & Info, A. (2021). *Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut jean piaget*. 15(2), 151–158. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Kittur, J. (2023). *Conducting Quantitative Research Study : A Step-by-Step Process*. 36(4).
- Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah di Institusi PAUD Pesisir*. 19(1), 8–36. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i1.50433>
- Made, N., Febiyanti, U. D., Suryaningsih, A., Made, I., & Cahaya, E. (2024). *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini*. *RAJULA: Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 121–131. <https://ejournal.sidyanusa.org/index.php/rajula>
- Maulana, F. L. (2024). *Pengaruh model project based learning*.
- Munawwirah, B., & Ilyas, S. N. (2021). *Pengaruh model pembelajaran problem solving dengan puzzle terhadap kemampuan kognitif anak*. 7(April).
- Ni, R., Puspitasari, E., & Kusna, S. L. (2024). *I Love Indonesia : A Junior Encyclopedia for Early Childhood Education to Promote Local Culture Using Ethnopedagogy*. 4, 313–325. <https://doi.org/10.31958/jies.v4i2.13430>
- Nurjanah, S., et al. (2024). (2024). *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Proyek*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1–12.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). *Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka*. 6, 8839–8848.
- Prima, E., Lestari, P. I., Studi, P., Anak, P. G., Dini, U., Ekonomika, F., & Pura,
- U. D. (2021). *Pembelajaran sains bagi anak usia dini melalui pembelajaran berbasis proyek pada masa belajar dari rumah*. 5, 1–8.

- Ramadhan, E. H. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif*. (2).
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.616>
- Ratna, S., & Imamah, I. (2023). *Kemampuan Problem Solving Anak Usia Dini melalui Bermain Puzzle pada siswa PAUD*. 7(6), 7913–7924.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5868>
- Reza, F., & Indrawati, A. (2024). (2024). *Statistik Terapan Untuk Bidang Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi* (Penerbit T).
- Rifa, Y., & Kunci, K. (2023). *Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset*. 1(1), 31–37.
- Rijkiyani, R. P., & Mauizdati, N. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 4905–4912.
- Samosir, K. (2023). *Analisis model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah*.
- Sanusi, A., & Munastiwi, E. (2020). *Studi Kasus Lingkungan Keluarga Di Desa Pejanggik : Pola Pembiasaan Pemecahan Masalah Bagi Anak Usia Dini*. 04(1), 01–215.
- Sary, D. S. E., & Hanggar. (2023). *Problem Solving Mahasiswa*. 322–332.
- Sit, M. (2025). *Optimalisasi Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Kegiatan Coding Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. 13(1), 126–140.
- Sopiati, G. D. P. (2024). *Pengumpulan Data Penelitian*. 3(5), 5423–5443.
- Souisa, F. C., Lestari, G. D., & Yusuf, A. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Anak Usia Dini*. 5(1), 752–765.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*.
- Sulikhah et al., 022. (2022). *Penerapan pembelajaran*. 1(3), 157–163.
- Syaodih, E., Setiasih, O., Romadona, N. U. R. F., & Handayani, H. (2018). *Anak usia dini dalam pembelajaran proyek di taman kanak-kanak mengemukakan kpm pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk menggunakan pengalamannya dalam*. 9–36.